

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Dosen.....	23
Tabel 2.2 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Ruang Bersama.....	24
Tabel 2.3 Sarana dan Prasarana Akademik Khusus Bidang Ilmu-ilmu Seni dan Desain.....	24
Tabel 2.4 Sarana Pembelajaran Praktik Tata Busana.....	25
Tabel 2.5 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Pimpina.....	29
Tabel 2.6 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Tata Usaha.....	30
Tabel 2.7 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Tata Usaha.....	31
Tabel 2.8 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Rapat.....	32
Tabel 2.9 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Beribadah.....	33
Tabel 2.10 Pencahayaan yang direkomendasikan untuk sekolah.....	48
Tabel 2.11 Pencahayaan yang direkomendasikan untuk sekolah.....	48
Tabel 2.12 Tabel komparasi Lembaga Pendidikan Fashion	64
Tabel 2.13 Tabel Komparasi Sekolah Modelling.....	67
Tabel 3.1 Kurikulum selama satu tahun fashion design dan pattern	72
Tabel 3.2 Kurikulum selama tiga tahun Fashion Design dan Creation.....	74
Tabel 3.3 Kurikulum selama tiga tahun Bisnis Fashion Internasional.....	76
Tabel 3.4 Kurikulum selama delapan bulan sekolah modelling.....	77
Tabel 3.5. Fasilitas pada ESMOD Bandung.....	78
Tabel 3.6. Tabel standar persentase kebutuhan ruang.....	83
Tabel 3.7. Tabel kebutuhan ruang.....	84

Tabel 3.8. Suasana yang diharapkan.....	94
Tabel 3.9. Konsep Sirkulasi dan Organisasi Ruang.....	97
Tabel 3.10. Konsep material lantai.....	98
Tabel 3.11. Konsep material dinding.....	99
Tabel 3.12. Konsep material ceiling.....	99
Tabel 3.13. Konsep pencahayaan.....	101

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini berbagai negara terus menghasilkan para model dan *fashion desginer* professional salah satunya sebagai sasaran penunjang suatu produk atau karyanya yang akan dipublikasikan, sebagai contoh seorang *fashion designer* tentunya tidak sembarangan memilih model yang akan mempromosikan karyanya akan tetapi mereka pastinya memilih model yang berkualitas dan professional. Model dikatakan berkualitas atau professional apabila dapat mempromosikan suatu barang yang dipasarkan menjadi pusat perhatian masyarakat banyak [1]. Untuk menjadi model yang profesional dibutuhkan keinginan dan kepribadian yang kuat dan salah satu cara untuk menjadi model yang berkualitas adalah dengan cara berlatih untuk mengasah kemampuan, dilihat dari hal ini diperlukannya tampungan atau tempat yang bisa mengarahkan segala bentuk pembelajaran dan materi-materi yang berkaitan dengan dunia model agar tepat sasaran.

Di negara Indonesia relatif sedikit tempat yang memfasilitasi bentuk pengajaran mengenai *fashion design* dan *modeling* sebagai lembaga pendidikan, sebagian besar dari fasilitas yang mereka tawarkan masih belum memenuhi dengan baik segala aspek dari kebutuhan *fashion design* dan *modeling*, terutama dalam bidang pengajaran maupun kenyamanan ruang yang dimiliki khususnya di kota Bandung. Di kota Bandung masih banyak tempat pengajaran model yang bertempat pada bangunan ruko kecil dengan suasana ruang pengajaran yang mengabaikan kenyamanan para siswanya sehingga berpengaruh pada kualitas pengajaran yang mereka tempuh. [1] Pada tugas akhir ini penulis melakukan pengumpulan data secara primer maupun sekunder terkait dengan beberapa lembaga pendidikan *fashion* dan *modeling* sebagai studi banding dan memilih lembaga pendidikan ESMOD sebagai objek perancangan, namun pada lembaga pendidikan ESMOD hanya terfokuskan pada program *fashion design*.

Dilihat dari hal tersebut diperlukannya lembaga pendidikan *fashion design* dengan penambahan program studi *modeling* mengingat adanya keterkaitan yang erat antara dunia *fashion design* dan *modeling*. Maka dari itu terdapat potensi yang besar untuk melakukan sebuah perancangan interior terhadap pengembangan lembaga pendidikan ESMOD dengan penempatan area di kota Bandung dengan memberikan kenyamanan bentuk ruang sehingga mempengaruhi kualitas belajar dan mengajar.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis melakukan perancangan interior terkait optimalisasi rancangan pada seluruh bangunan ruang lembaga pendidikan ESMOD di kota Bandung, sehingga para calon *fashion designer* dan model merasa nyaman dalam proses pembelajaran baik teori maupun praktek agar terciptanya *fashion designer* dan model yang profesional

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil dari enam studi banding dengan melakukan tinjauan langsung dan wawancara pada lembaga pendidikan fashion maupun modeling di ESMOD Jakarta, ARIYANTI, LaSalle College, MOVE ON Modelling, Look.Inc, KIMMY JAYANTI terdapat beberapa identifikasi masalah yang ditemukan yakni:

- Membutuhkan fasilitas yang lengkap untuk mewadahi pendidikan *fashion design* dan *modelling* sebagai sarana penunjang peserta didik untuk menjadi *designer* dan model yang profesional, handal dan dapat mengembangkan bidang keahlian *fashion design* dan *modelling* pada skala nasional maupun internasional.
- Membutuhkan organisasi ruang dan sirkulasi yang mendukung mobilitas user antar ruang lebih mudah.
- Perlunya *temporary design* pada *stage* untuk area *fashion show* agar bisa disesuaikan terhadap kebutuhan ruang
- Perlunya sentuhan estetika terhadap *furniture* sehingga peserta didik tidak merasa bosan

- Membutuhkan material peredam suara pada dinding ruang pembelajaran praktik sehingga suara yang dihasilkan *speaker* tidak terdengar hingga keluar ruangan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah pada beberapa lembaga pendidikan *fashion* maupun *modeling* maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai tinjauan perancangan lembaga pendidikan ESMOD, diantaranya :

1. Apa saja fasilitas yang dibutuhkan secara lengkap dan bagaimana perancangannya sehingga aktifitas belajar dan mengajar menjadi optimal ?
2. Bagaimana perancangan organisasi ruang dan sirkulasi ruang yang proporsional pada ruang pembelajaran *fashion design* dan *modelling* ?
3. Bagaimana *design* area *fashion show* agar terciptanya fleksibilitas terhadap kebutuhan ruang ?
4. Bagaimana design furniture pada ruang agar peserta didik tidak merasa bosan ?
5. Bagaimana pemberian material pada dinding ruang praktik *modelling* sehingga tidak mengganggu kenyamanan pada area luar ruang praktik ?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN MASALAH

Adapun tujuan dari perancangan lembaga pendidikan ESMOD, yakni :

Menciptakan konsep interior pada lembaga pendidikan ESMOD *fashion* dan *modelling* dengan mengutamakan aspek kenyamanan dan kebutuhan pada setiap aktifitas user.

Adapun sasaran perancangan lembaga pendidikan ESMOD, yakni:

Pada perancangan ini diharapkan semakin banyak minat dari masyarakat pada lembaga pendidikan ESMOD *fashion dan modeling* melihat dari fasilitas dan perancangan desain interior yang dirancang secara optimal untuk menciptakan model dan *fashion designer* professional.

1.5 BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dari perancangan lembaga pendidikan ESMOD, diantaranya:

1. Pada proyek perancangan desain interior ini, lembaga pendidikan yang menjadi fokus adalah lembaga pendidikan *fashion dan modelling*.
2. Ukuran denah yang ditampilkan pada perancangan ini adalah denah baru dengan luasan 2386 m².
3. Jumlah lantai yang ditampilkan pada perancangan ini adalah dua lantai. Dengan luasan lantai pertama yaitu 1218 m² dan luasan lantai kedua yaitu 1168 m².
4. Rentan usia pendidikan *fashion design dan modelling* dari 16 sampai dengan 30 tahun.
5. Area ruang terdiri dari ruang *receptionist*, ruang tunggu, *show room*, ruang kelas, ruang praktik, ruang jahit, ruang *make up, wardrobe*, ruang pengajar, ruang *workshop* dan ruang staff.

1.6 METODA PERANCANGAN

Metoda yang digunakan pada perancangan lembaga modeling yakni:

1. Pengumpulan Data

Tahapan awal pada proyek desain penulis melakukan pengumpulan data sebagai dasar dari sebuah proyek perancangan diantaranya :

- Data primer yang diperoleh dari hasil survey langsung dilapangan dengan mencari, melihat, melakukan dokumentasi dan mendengar informasi atau melakukan wawancara yang dibutuhkan mengenai kondisi pada objek yang akan direncanakan
- Data sekunder yang diperoleh dari pengamatan secara tidak langsung tetapi tetap menunjang proses kajian terhadap permasalahan yang ada.

2. Analisa Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul. Langkah selanjutnya adalah menganalisa dan mengolah data sampai dihasilkan beberapa konsep penyelesaian masalah. Hasil dari analisa dibutuhkan agar dapat menunjang keputusan desain.

3. Sintesa

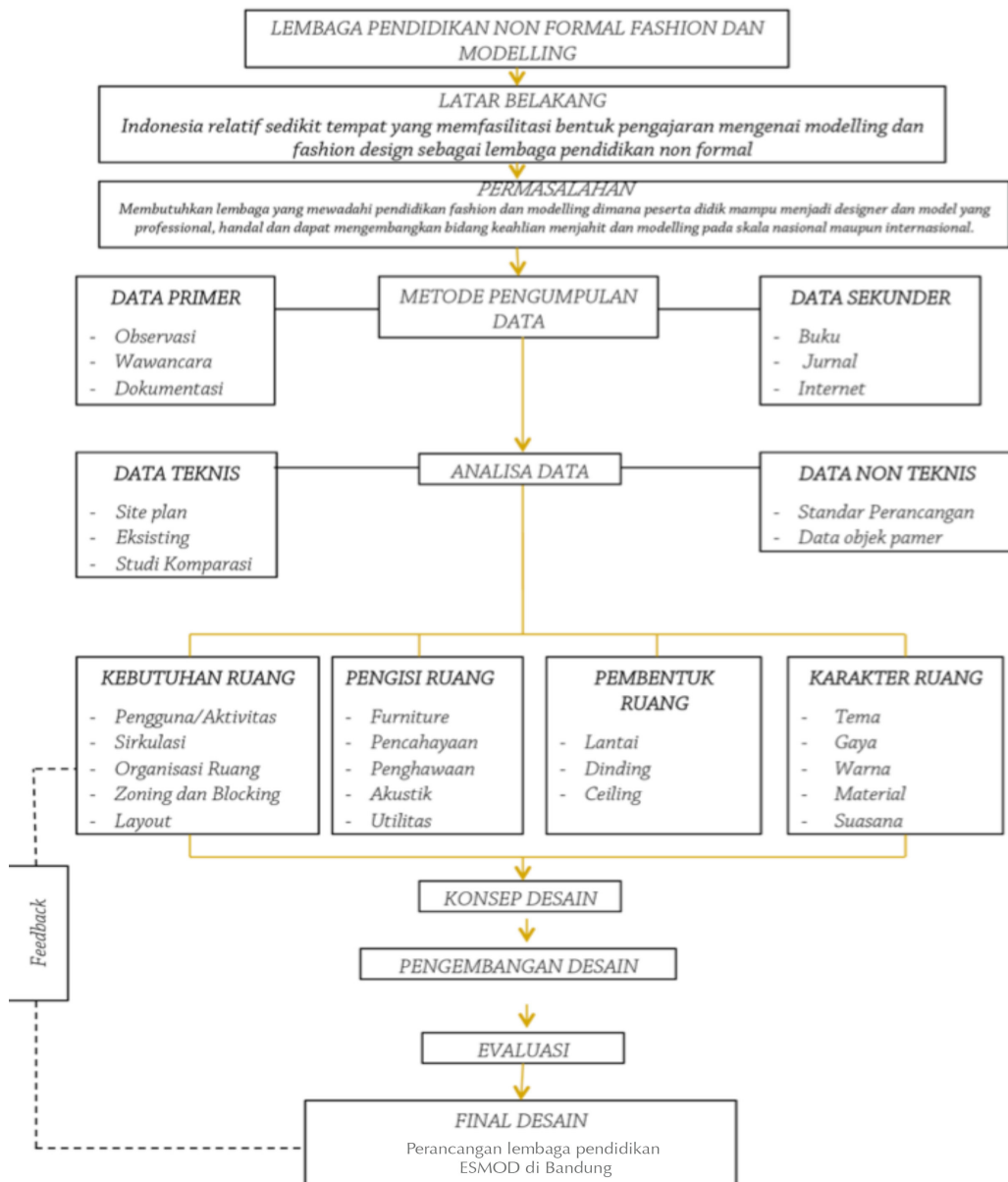
Tahap ini merupakan tahapan penyimpulan dari berbagai konsep penyelesaian masalah yang telah dianalisa pada tahapan sebelumnya. Konsep penyelesaian masalah diterjemahkan kedalam bentuk konsep verbal dan grafis.

4. Solusi Desain

Setelah melalui tahap sintesa, konsep penyelesaian masalah yang terpilih diterjemahkan dalam bentuk sketsa-sketsa ide awal perancangan untuk disajikan dalam bentuk gambar kerja yang berupa denah, tampak, potongan, layout serta perspektif situasi.

1.7 KERANGKA BERFIKIR

Adapun kerangka berfikir dari perancangan lembaga modeling yakni:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

BAB II KAJIAN LITERATUR PERANCANGAN

2.1 LEMBAGA PENDIDIKAN

2.1.1 Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga atau institusi telah dijelaskan pengertiannya dalam ensiklopedi sosiologi. Menurut Macmillan lembaga adalah seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai nyata, yang terpusat pada kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang. [2]

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi, Lembaga Pendidikan atau Sekolah merupakan wadah tempat proses pendidikan yang memiliki sistem kompleks dan dinamis.

2.1.2. Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 sistem pendidikan nasional Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pasal 2 dan 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sedangkan fungsi dan tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.1.3 Jenis- Jenis Pendidikan

Menurut Undang- undang Republik Indonesia tahun 2003 sistem pendidikan nasional Bab V tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan pasal 13 menjelaskan bahwa jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan Formal, Informal dan Non Formal.

A. Pendidikan Formal

Definisi

Menurut Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 11 meyakini bahwa, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Tujuan Pendidikan Formal

Menurut Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pasal 3 meyakini bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan tentang jalur, jenis dan jenjang pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13,14,15, dan 16.

1) Jalur Pendidikan

Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

2) Jenjang Pendidikan

Sesuai dengan pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

3) Jenis Pendidikan

Sesuai dengan pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus (Hasbullah, 2006:311).

Dalam UU SISDIKNAS pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan dasar

Sesuai dengan pasal 17 ayat 1, 2 dan 3, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan menengah

Sesuai dengan pasal 18 ayat 1, 2, 3, dan 4, pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan tinggi

Sesuai dengan pasal 19 ayat 1 dan 2, pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi (Hasbullah, 2006:311- 312). [4]

B. Pendidikan Informal

Definisi

Menurut Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Livingstone (1998) mendefinisikan pendidikan informal adalah setiap aktifitas yang melibatkan pursuit pemahaman, pengetahuan, atau kecakapan yang terjadi diluar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya. Pembelajaran informal bisa terjadi di setiap konteks diluar kurikulum lembaga. Hal ini dibedakan dari persepsi harian dan sosialisasi umum dengan identifikasi kesadaran diri individu tentang aktifitas sebagai pembelajaran bermakna. Hal mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan,

lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat didalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga.

Jenis dan metode pendidikan Informal

Pendidikan informal biasa juga disebut pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga. Menurut Tarakiawan (2001), pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga, yaitu:

1. Pendidikan iman
2. Pendidikan moral
3. Pendidikan fisik
4. Pendidikan intelektual
5. Pendidikan psikis
6. Pendidikan social
7. Pendidikan seksual.

Sejalan dengan itu, Abdul Halim mengemukakan bahwa mendidik anak pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha nyata orang tua dalam rangka:

1. Menyelamatkan fitrah Islamiah anak
2. Mengembangkan potensi pikir anak
3. Mengembangkan potensi rasa anak
4. Mengembangkan potensi karsa anak
5. Mengembangkan potensi kerja anak
6. Mengembangkan potensi sehat anak.

Adapun mengenai metode-metode dalam pendidikan keluarga yang banyak berpengaruh terhadap anak, menurut Abdullah Nashih Ulwan (2001), terdiri dari:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasihat

4. Pendidikan dengan pengawasan
5. Pendidikan dengan hukuman (sanksi) [5]

C. Pendidikan Non Formal

Definisi

Menurut pendapat para pakar mengenai definisi pendidikan non formal cukup bervariasi. Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Tujuan Pendidikan Non Formal

Ditinjau dari faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan non formal bertanggung jawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya. Ada tujuan-tujuan pendidikan non formal yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (basic education) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup.

Ada juga tujuan belajar di jalur pendidikan non formal yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh program pendidikan non formal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, sekolah minggu, berbagai latihan kejiwaan, meditasi, “manajemen kolbu”, latihan pencarian makna hidup, kelompok hoby, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna.

Karakteristik Pendidikan non formal

Pendidikan non formal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah. Namun keduanya pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.

2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
3. Waktu penyelenggaraannya relative singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
4. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
6. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab., peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.

Sasaran Pendidikan non formal

Sesuai dengan rancangan Peraturan Pemerintah sasaran pendidikan non formal dapat ditinjau dari beberapa aspek yakni sebagai berikut:

1. Sasaran Pelayanan

- Usia Pra-Sekolah (0-6 tahun)

Fungsi lembaga ini mempersiapkan anak-anak menjelang mereka pergi sekolah (Pendidikan Formal) sehingga mereka telah terbiasa untuk hidup dalam situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

- Usia Pendidikan Dasar (7-12 tahun)

Usia ini dilaksanakan dengan penyelenggaraan program kejar paket A dan kepramukaan yang diselenggarakan secara sesame dan terpadu